

WAWACAN SITI PERMANA KARYA M.K. MANGOENDIKARIA (Kajian Struktural dan Antropologi Sastra)

Egi Praja Septian

SMPN 4 Kota Baru

Pos-el: egiprajaseptian@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Wawacan Siti Permana Karya M.K. Mangoendikaria (Kajian Struktural dan Antropologi Sastra)*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: 1) struktur formal *Wawacan Siti Permana*, 2) struktur naratif *Wawacan Siti Permana*, 3) unsur-unsur antropologi sastra dalam *Wawacan Siti Permana*. Sumber data dari penelitian ini adalah *Wawacan Siti Permana* yang ditulis oleh M.K. Mangoendikaria. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik studi pustaka. *Wawacan Siti Permana* menceritakan sosok wanita yang cantik, bernama Nyi Siti Permana, selaku anak dari lurah désa Cigéréléng, banyak pria yang terpikat olehnya. Pupuh yang ditemukan terdapat 10 pupuh dengan 526 paragraf, yaitu pupuh dangdanggula, pupuh asmarandana, pupuh kinanti, pupuh pangkur, pupuh magatru, pupuh sinom, pupuh mijil, pupuh maskumambang, pupuh lambang, dan pupuh pucung. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) struktur formal *Wawacan Siti Permana* terdiri dari guru lagu dan guru wilangan pupuh, watak/karakter pupuh, serta sepuluh sasmita pupuh, 2) struktur naratif *Wawacan Siti Permana* meliputi: a) alur cerita campuran dan ada 18 episode, b) terdapat lima motif cerita, c) tokoh cerita terdiri dari 12 tokoh, d) latar cerita meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana, e) tema cerita dalam *Wawacan Siti Permana* yaitu kasih sayang, f) terdapat kolofon yaitu pada jaman perang Itali dan Absinia, dan g) tidak ditemukan adanya manggalasastra, 3) unsur antropologi sastra *Wawacan Siti Permana* meliputi: a) sistem kepercayaan (religi) meliputi tiga aspek, b) organisasi sosial/organisasi kemasyarakatan meliputi dua aspek, c) ilmu pengetahuan terdiri dari delapan aspek, d) bahasa meliputi tiga bahasa, gaya bahasa, dan babasan paribasa Sunda, e) terdapat empat kesenian, f) sistem mata pencaharian terdapat 16 mata pencaharian, g) sistem teknologi meliputi enam aspek. *Wawacan Siti Permana* mempunyai banyak nilai-nilai didalamnya dan sangat penting untuk kekayaan kebudayaan khususnya untuk masyarakat Sunda.

Kata kunci: Wawacan, Struktural, dan Antropologi Sastra

WAWACAN SITI PERMANA OF M.K. MANGOENDIKARIA (a Structural and Anthropological Literature Study)

Abstract

This research is entitled Wawacan Siti Permana of M.K. Mangoendikaria (A Structural and Anthropological Literature Study). This study aimed to describe (1) the formal structure; (2) the narrative structure; and (3) the elements of the anthropological literature in Wawacan Siti Permana. The data source of this research is the text of Wawacan Siti Permana of M.K. Mangoendikaria. The research employed descriptive method. This study used the technique of literature study. Wawacan Siti Permana tells a story of a beautiful woman, named Nyi Siti Permana. She is the daughter of the Head of Cigereleng Village. Many men are lured by Siti Permana. In the text, there are 10 pupuhs with 526 paragraphs. They are Pupuh dangdanggula, Pupuh Asmarandana, Pupuh kinanti, Pupuh Pangkur, Pupuh Magatru, Pupuh

Sinom Pupuh Mijil, Pupuh Maskumambang, Pupuh Lambang, and Pupuh Pucung. There are some of the results of this research. (1) The formal structure of Wawacan Siti Permana consists of guru lagu and guru wilangan of the pupuhs, characters of the pupuhs, and ten sasmitas of the pupuhs. (2) the narrative structure of Wawacan Siti Permana includes (a) a mixture storyline with 18 episodes; (B) five motifs of story; (C) 12 characters of the stories; (D) the background of place, time setting, and background of ambience; (E) the theme of compassion; (F) The colophon of days of the war between Italy and Ethiopia; and (g) no manggalasastra. (3) The elements of anthropological literature are (a) the three aspects of the belief system (religion); (b) two aspects of social organization; (C) the eight aspects of science; (D) three languages, style, and Sundanese babasan-paribasa; (E) four arts; (F) 16 livelihood; (G) six aspects of technological systems. Wawacan Siti Permana contains many important values and cultural wealth of the Sundanese people.

Keywords: *Wawacan, Structure, and Anthropological Literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang mengandung nilai keindahan dan bisa menimbulkan berbagai rasa, pikiran, dan pengetahuan serta mamiliki manfaat yang bisa mempengaruhi jiwa pembacanya. Karya sastra juga merupakan gambaran gejala sosial yang berkaitan dengan peraturan adat istiadat serta dapat menjadi dokumen yang penting untuk menelaah sejarah sosial pada setiap jamannya.

Karya sastra tidak jauh berbeda dengan kenyataan, yang menceritakan dan menggambarkan tentang kebudayaan. Karya sastra juga bisa menunjukkan gambaran mengenai kehidupan. Karya sastra dan masyarakat merupakan hal yang saling berkaitan, karena didalamnya tergambar kehidupan manusia serta budaya yang diwakili oleh tokoh-tokoh fiksi (Istiqomah, 2015, hal. 2). Karya sastra selaku tanda yang saling berkaitan dengan konvensi masyarakatnya. Karya sastra tidak lepas dari sejarah dan latar sosial budaya masyarakat yang menciptakannya (Pradopo, 2001, hal. 56).

Sastra dan masyarakat merupakan hal yang saling berhubungan. Sastra bisa menunjukkan tema-tema tentang keadaan sosial budaya masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hidup pada aturan sistem keyakinan, peraturan-

peraturan, norma-norma serta petunjuk-petunjuk yang semuanya muncul secara alamiah atau dibuat oleh manusianya sebagai kebutuhan dari kebudayaannya, karena budaya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia (Astutik, 2012, hal. 2). Pengarang dalam menciptakan karya sastra itu dengan melalui imajinasi yang tentunya dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, walaupun keadaan lingkungan tidak mutlak ada pada karya sastra (Ahmadi, 2010, hal. 40).

Sebelum masyarakat Sunda mengenal bentuk karya sastra prosa, karya sastra yang lebih dulu muncul salah satunya adalah wawacan. Wawacan termasuk karya sastra dalam bentuk tertulis. Bentuk tulisan yang disusun dalam puisi wawacan itu ditembangkan (*didangdingkeun*) menggunakan aturan pupuh. Dilihat dari bahasanya, selain dari bahasa Sunda, juga terdapat bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Jawa.

Menurut Rosidi dalam Koswara (2011, hal. 131), wawacan adalah hikayat yang ditulis pada bentuk puisi yang dinamai *dangding*. *Dangding* adalah sekumpulan tertentu yang menggambarkan hal-hal yang tertentu juga. *Dangding* dibentuk oleh beberapa puisi yang disebut pupuh.

Wawacan merupakan karangan panjang yang disusun pada bentuk pupuh.

Pupuh yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan gambaran unsur-unsur cerita seperti pelaku, latar, dan galur cerita. Oleh karena itu, isi dari wawacan itu *ngalalako* (Sudaryat, dkk. 2007, hal. 109).

Sekarang ini, wawacan kurang mendapatkan apresiasi dan eksistensinya di masyarakat. Menurut Mahmud (1987, hal. 90), wawacan Jawa dan Sunda menjadi merana karena unsur pementasannya yang jarang dan hampir punah, sedangkan aspek sastranya masih bisa dikonservasi melewati tulisan. Seni beluk yang hampir punah di Pasundan secara langsung menghilangkan seni penembangan wawacan, karena beluk merupakan wahana aktualisasi dari penembangan wawacan itu. Moriyama (2013, hal. 66-67), menyebutkan pada penutur bahasa Sunda, wawacan sudah jarang dibaca, apalagi ditembangkan. Hanya orang tua yang sering membaca, tapi hampir tidak pernah *didangdingkeun* didepan banyak orang, kecuali dari beluk dan tembang Sunda.

Wawacan termasuk kearifan lokal dan jadi kekayaan kebudayaan terutama untuk masyarakat Sunda, selain dari warisan orang tua, wawacan sangat penting untuk dijaga dan dipahami nilai-nilainya. Karena menurut Geertz dina Putranto (2003, hal. 231), suatu masyarakat walaupun tidak hidup sejalan dengan pendahulunya, tetapi secara tidak langsung akan terpengaruh oleh para pendahulunya. Istiqomah (2015, hal. 2), mengatakan kearifan lokal memberikan kontribusi pada kebudayaan yang lebih luas lagi. Misalnya, manusia bisa memanfaatkan kearifan lokal, artinya sama dengan menghormati terhadap budaya leluhur. Manusia dan budaya tidak bisa dipisahkan, di setiap tempat tinggalnya, akan terdapat kebudayaan juga disitu. Suhartono (2010, hal. 306), mengatakan bahwa masyarakat mencari cara untuk mengatasi persoalan atau konflik yang ada pada sosial-budaya dengan cara mengeluarkannya melalui

cerita, hal itu dilakukan karena munculnya ketidaksadaran antropologis.

Generasi penerus jaman sekarang lebih mengetahui terhadap cerita *Romeo and Juliet* dari pada cerita di daerahnya sendiri, seperti pada orang Sunda, padahal cerita rakyat seperti wawacan merupakan gambaran kejadian masyarakat, walaupun tidak nyata tapi itu merupakan proyeksi dari harapan masyarakat, serta digunakan untuk mengatur adat-budaya, nilai-nilai dan norma masyarakatnya. Cerita pada wawacan sekarang sudah jarang dibaca lagi oleh generasi penerusnya. Berkembangnya jaman sudah merubah sastra dan kehidupan. Perlu diketahui bahwa pada wawacan, selain dari membaca cerita, terdapat juga *ngadangding* atawa tembang yang merupakan stimulus untuk mengembangkan respon motorik. Pada bidang pendidikan menurut Moriyama (2013, hal. 51), sampai pada abad ke-19, Belanda menyimpulkan bahwa *dangding* adalah bentuk tulisan favorit pada penutur bahasa Sunda, karena dianggap merupakan alat yang efektif untuk menyampaikan bahan pelajaran *barudak* Sunda.

Menurut Belanda tentang apa yang sebaiknya dimasukkan dalam pengajaran bahasa Sunda yaitu Legenda-legenda Sunda sebagai bahan bacaan, bacaan tentang adat-adat lokal, tatakrama, dan puisi Sunda (tembang). Belajar berbagai macam irama, yang berarti juga harus belajar membaca atau lebih baik lagi menyanyikan puisi, bukanlah sesuatu hal yang berlebihan dan tentu saja menarik bagi orang Sunda; pengetahuan mengenai hal itu dianggap sebagai simbol peradaban dan pendidikan yang bagus (AVSS dalam Moriyama, 2013, hal. 51).

Melihat dari perkembangan dan perubahan dari masyarakat Sunda, penelitian mengenai wawacan merupakan kegiatan khusus selain untuk memperluas dan menghidupkan kembali khasanah kesusastraan Sunda, salah satunya melalui

pandangan antropologi sastra, fungsinya untuk mendalami, menjaga, menjelaskan dan memperkaya pandangan manusia mengenai kehidupan.

Pada wawacan yang bahannya dari kejadian modern dan realistis, *Wawacan Siti Permana* sangat menarik untuk dijadikan penelitian sastra, misalnya bisa dilihat dari banyaknya hal yang mirip dari unsur-unsur cerita *Wawacan Siti Permana* (M.K. Mangundikaria) dan beberapa unsur dari novel *Yuhana* (Ahmad Basah), atau beberapa unsur dari *Wawacan Pipilih Nyiar nu Leuwih* (R. Candrapraja) dan novel *Lain Éta* karya Moh. Ambri. Buku tersebut sebagian terbit sebelum perang (Mahmud, 1987, hal. 87).

Dari penelitian mengenai naskah Sunda terutama wawacan, belum ada yang meneliti mengenai *Wawacan Siti Permana* (WSP), padahal wawacan ini sangat penting untuk dipelajari karena selain dari kekayaan khasanah Sunda, banyak nilai-nilai yang penting untuk diketahui oleh masyarakat. Ada beberapa hal yang dianalisis dari penelitian *Wawacan Siti Permana* ini, di antaranya struktur dan antropologi sastra. oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “*Wawacan Siti Permana anggitan M.K Mangoendikaria (Ulikan Struktural jeung Antropologi Sastra).*”

METODE

Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Nazir (2005: hal. 54) menyebutkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode ini untuk mendeskripsikan fakta-

fakta, sipat serta keterkaitan variabel yang diteliti, secara sistematis dan jelas. Artinya memberi gambaran yang jelas mengenai struktur dan antropologi sastra pada *Wawacan Siti Permana*.

Teknik penelitian ini adalah telaah pustaka. Teknik telaah pustaka artinya menyimpulkan teori-teori yang digunakan sebagai bahan tulisan untuk dijadikan pedoman pada penelitian (Suyatna, 2002, hal. 19). Menurut Sukmadinata (2012, hal. 10), telaah pustaka merupakan kegiatan memahami teori-teori dasar mengenai penelitian pada ilmu yang diteliti atau metodologi penelitiannya. Langkah-langkah telaah pustaka pada penelitian ini, yaitu: 1) membaca *Wawacan Siti Permana*; 2) memberi ciri struktur formal dan struktur naratif *Wawacan Siti Permana*; 3) memberi ciri data yang berkaitan dengan antropologi sastra; 4) memasukkan data yang telah diberi ciri agar mempermudah menganalisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawacan Siti Permana menceritakan seorang wanita yang cantik dan juga baik hati, hingga banyak lelaki yang menyukai, hanya saja ada yang membawanya ke arah yang tidak baik, yaitu Tanu yang telah menggunakan *asih* agar Permana jatuh cinta padanya, tetapi pada akhirnya cinta suci yang telah membuat Permana sadar, dan akhirnya menikah dengan Prawira.

Pupuh yang terdapat pada *Wawacan Siti Permana* (Mangoendikaria, 2009) ditemukan berjumlah 10 pupuh dan 526 paragraf, yaitu: 1) pupuh dangdanggula, 2) pupuh asmarandana, 3) pupuh kinanti, 4) pupuh pangkur, 5) pupuh magatru, 6) pupuh sinom, 7) pupuh mijil, 8) pupuh maskumambang, 9) pupuh lambang, dan 10) pupuh pucung.

Pembahasan Struktur Formal

Pembahasan mengenai struktur formal pada *Wawacan Siti Permana*, meliputi: a)

guru lagu dan guru wilangan, b) watek/karakter pupuh, c) sasmita pupuh.

Guru lagu dan guru wilangan: pupuh yang sesuai dengan aturan guru lagu dan guru wilangan adalah pupuh maskumambang dan pupuh lambang. Sedangkan pupuh yang tidak sesuai dengan aturan guru lagu dan guru wilangan adalah pupuh dangdanggula, pupuh sinom, pupuh asmarandana, pupuh kinanti, pupuh pangkur, pupuh magatru, pupuh mijil, dan pupuh pucung.

Watek/karakter pupuh: pupuh dangdanggula menggambarkan watek yang gembira, pupuh sinom menggambarkan watek yang sedang gembira dan asmara, pupuh asmarandana menggambarkan watek yang sedang kasmaran atau cinta kasih, pupuh kinanti menggambarkan watek yang sedang menanti-nanti, pupuh pangkur menggambarkan watek *lalampahan* atau *ambek*, pupuh magatru menggambarkan watek yang sedang sedih, pupuh mijil menggambarkan watek kesedihan, pupuh pucung menggambarkan watek memberi nasihat atau *pépéling*, pupuh maskumambang menggambarkan watek yang sedih, dan pupuh lambang menggambarkan watek yang lucu atau bercanda.

Sasmita pupuh: Sasmita pupuh dangdanggula adalah *manis* dan *mamanisna*, sasmita pupuh sinom adalah *aranom* dan *sinom*, sasmita pupuh asmarandana adalah *kasmaran*, sasmita pupuh kinanti adalah *kinanti*, *gumusti* dan *dikanti*, sasmita pupuh magatru adalah *magatru*, sasmita pupuh pangkur adalah *kapungkur-pungkur*, *tukang*, dan *tukang-tukang*, sasmita pupuh mijil adalah *bijil*, sasmita pupuh pucung adalah *mucung*, sasmita pupuh maskumambang adalah *kumambang*, dan sasmita pupuh lambang adalah *lambang*.

Pembahasan Struktur Naratif

Struktur naratif pada *Wawacan Siti Permana* meliputi tema cerita, galur cerita,

motif cerita, tokoh cerita, latar cerita, manggalasastra dan kolofon. Tema cerita pada *Wawacan Siti Permana* yaitu mengenai kasih sayang (*kaasih*). Galur cerita pada *Wawacan Siti Permana* adalah galur campuran dan terdapat 18 episode. Motif cerita pada *Wawacan Siti Permana* adalah motif wasiat, motif nikah, motif *babaran*, motif *lalampahan*, dan motif *pipisahan*. Tokoh pada *Wawacan Siti Permana* adalah Siti Permana, Mas Prawira, Radén Tanu, Nyi Rohani, Agus Karimin, Endén Cicih, Juragan Demang, Nyi Demang, Ki Abdulkarim, Lurah jeneng, Nyi Lurah, jeung Ki Adul. Latar cerita pada *Wawacan Siti Permana* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat berada di Désa Cigéréléng, gunung Halimun, *leuweung*, *walungan*, *kamar*, *lembur*, *dapur*, *palataran*, *bumi*, *kebon*, kelurahan, dan *tepas*. Latar waktu pada *Wawacan Siti Permana* adalah waktu pada *sapoésapeuting*, waktu berdasarkan pada lamanya (durasi) dan istilah waktu lainnya. Latar suasana pada *Wawacan Siti Permana* adalah *prihatin*, *rariyuh*, *ceurik/ careurik*, *sedih/kasedih*, *nangis*, *susah*, *ma'mur*, *nyaah*, *asih/mikaasih*, *bungah/bingah*, *kasmaran*, *atoh*, *bogoh*, *bingbang*, *sono*, *tunggara*, *tunduh*, *bendu*, *senang*, *timburu*, *iklas*, *satengah gélo*, *hulang-huleng*, *tagiwur*, *panasaran*, *ijid*, *geuleuh*, *ngéwa*, *sono*, *pusing*, *melas*, *teu éling*, *ambek*, *édan*, *bingung*, *kangen*, *cageur*, *waas/wararaas*, *lara*, *nalangsa*, *éra/isin*, dan *kanyerian*. Pada *Wawacan Siti Permana*, tidak ditemukan adanya manggalasastra, yang jadi pengantar atau pembuka pada wawacan ini menceritakan keadaan alam di Désa Cigéréléng yang sedang mengalami kesedihan, suara si Tumang menjadi ciri datangnya keburukan (*sasalad*), masyarakat di Cigéréléng terserang penyakit, hingga kepala desa meninggal dunia, yaitu ayahnya Nyi Permana. Kolofon pada *Wawacan Siti Permana*, ditemukan *titimangsa* mengenai

tamatnya mengarang *Wawacan Siti Permana*, seperti pada jaman perang Itali dan Absinia (Ethiopia) yang berlangsung ketika perang dunia ke-2 II pada bulan Oktober 1935 sampai Mei 1936. Perang karajaan antara Italia (Regno d'Italia) dan kekaisaran Ethiopia

Pembahasan Antropologi Sastra

Antropologi sastra pada *Wawacan Siti Permana* yang dianalisis, meliputi: a) sistem kepercayaan, b) sistem kemasyarakatan/organisasi sosial, c) sistem ilmu pengetahuan, d) bahasa, e) sistem mata pencaharian hidup, f) sistem peralatan hidup dan teknologi, dan g) kesenian

Wawacan Siti Permana telah dipengaruhi oleh Islam, terlihat dari sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan dan ditemukannya bahasa Arab. Sistem kepercayaan pada *Wawacan Siti Permana* adalah adanya istilah-istilah keagamaan seperti magrib, Qur'an dan Allah, adanya istilah terhadap makhluk gaib seperti jin, iblis dan setan, serta adanya adat kebiasaan yang berkaitan dengan siklus kehidupan seperti adanya ijab-kabul dan yang berkaitan dengan kegiatan kehidupan seperti jenazah yang dimandikan dan mengajikannya. pada sistem kemasyarakatan terdapat sebutan haji-haji.

Bahasa pada *Wawacan Siti Permana* yang ditemukan mengenai bahasa Sunda, basa Indonésia, bahasa Arab, gaya bahasa, dan *babasan paribasa* Sunda. Bahasa Sunda yang digunakan adalah ragam bahasa halus (*lemes*), bahasa sedang (*loma*), dan bahasa *cohag* atau kasar. Bentuk ragam bahasa *lemes* terbagi jadi ragam bahasa hormat untuk diri sendiri dan ragam bahasa hormat untuk orang lain. Bahasa Indonésia yang digunakan pada *Wawacan Siti Permana* terdapat 7 kata, yaitu kecuai, cuci muka, nékad, baru, tangan, dan tanda mata. *Wawacan Siti Permana* juga dipengaruhi oleh serapan dari bahasa Arab, ini terlihat dari

ditemukannya beberapa kata serapan, di antaranya kata Allah, Nabi, bismillah, innalillahi, asar, dan magrib. Gaya bahasa yang ditemukan adalah gaya bahasa *babandingan/ngupamakeun* (simile), gaya bahasa *kaleuleuwih* (hiperbola), dan gaya bahasa *mijalma* (personifikasi). *Babasan paribasa* yang ditemukan seperti *sanés nyiduh ka langit* dan *belang bayah gindi pikir*.

Sistem organisasi kemasyarakatan pada *Wawacan Siti Permana* ditemukan yang berkaitan dengan lingkungan keluarga dan yang ada di lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga terdapat kata *ibu/ema/indung/*, *mantu*, *nini*, *ama*, *putra*, *biangna*, *sadérék*, *baraya*, *aki-aki*, *sepuh*, *salaki*, *engkang*, *enung*, *bojo*, *padmi*, *carogé*, *rama*, *ujang*, *alo*, *éyang*, *emang*, *anak*, *raka*, *rayi*, dan *embi*. Di lingkungan masyarakat terdapat kata *ménak*, *haji-haji*, *bésan*, *randa*, *nonoman*, *agan*, *para mitra*, *santri*, *jawara*, *bujang*, *rumajaputri*, *parawan*, *murid*, dan *ratu*.

Sistem ilmu pengetahuan pada *Wawacan Siti Permana* meliputi alam, tumbuhan (*tutuwuhan*), binatang (*sasatoan*), warna, istilah bilangan, nama penyakit, bagian-bagian tubuh manusia, nama makanan (*kadaharan*), dan pakaian. 1) Alam ditemukan adanya kata emas, berlian, cahaya, langit, air (*cai*), bintang, pasir, gunung, batu, sungai (*walungan*), *leuweung*, *reuma*, kayu, angin, bumi langit, *basisir*, *haseup*, daratan, *duyung*, dunia, hujan, jurang, dinar, *pojan*, *ceudeum*, *jambrud*, *samagaha*, dan madu. 2) Tumbuhan yang ditemukan digolongkan pada buah-buahan (*bungbuahan*), bunga (*kembang*), dan pepohonan (*tatangalan*). a) yang termasuk kedalam buah-buahan yaitu buah loa, salak, anggur, lampeni, pasitan, kapundung, ganas, cau, hawuan, kacapi, rambutan, kadongdong, kupa, gandaria, ménténg, kadu, limus, samangka, ceuri, parahulu, pining, nangka, dukuh dan manggu. b) yang termasuk kedalam nama bunga adalah bunga *malati*, *érmawar*,

malati susun, kacapiring-mandakaki, srigading, campaka mulya, tongkéng-culan-cakra-cikri, sedep malem, ros, dan tanjung. c) yang termasuk pepohonan adalah *lontar, caringin, jati, dan haur duri.* Nama hewan yang ditemukan yaitu *piit, jogjog, anjing, kalong, pacikrak, merak, sireum, kadal, rambutuk, lasun, japati, cakcak, hayam, lauk, ulat, munding, naga, heulang, lutung, babi, dan kebo.* 3) Warna yang ditemukan yaitu warna putih (*bodas*), merah (*beureum*), hitam (*hideung*), dan ungu (*wungu*). 4) bagian tubuh manusia yang ditemukan adalah *halis, biwir, curuk, tarang, ubun-ubun, sungsuam, ramo, rambut/buuk, panangan/ leungeun/tangan, gado, mata panon/soca, getih, pangambung/irung, jajantung, bayah, sirah, tulang, daging, ceuli, pipi, dada, raga, sandi, kulit, harigu, dan dampal suku.* 5) Istilah bilangan terbagi menjadi istilah bilangan yang menunjukkan jumlah dan istilah bilangan yang menunjukkan tingkatan. Istilah bilangan yang menunjukkan jumlah adalah *tilu, hiji, dua, tilu, opat, salikur, dua puluh, tujuh rewu perak, saprapat dan sarewu.* Istilah bilangan yang menunjukkan tingkatan seperti jam 10, *kadua, dan tujuh paturunan.* 6) Nama penyakit yang ditemukan yaitu *muriang, panas tiris, asup angin, lalieur lalanjung, sawan, dan owah.* 7) Nama makanan yang ditemukan, yaitu biskuit, manisan, *salem, sardéncis, béas, sambara dapur, totongkol, loang, bilis, tanggiri, pépéték, banyar, tanjan, balida, teri, hurang, cumi-cumi dan goréng bawang.* 8) Cara berpakaian pada *Wawacan Siti Permana* seperti untuk lelaki menggunakan *ketu héjo, celana hitam pangsi tibét, baju gobroh nyorén balati, dibeubeur ku samping, nyalindangkeun anduk, cingcin loklak dina curuk kiri, kandelna sapatlot, maké geulang taliarus gedé, nyeupah beuki teu kantun sisig, bari udud deui, sarutu cap gunung. keur lalaki anu ngiring mah moal béda saciptaan, lalaki maraké dasi, jasna meureun*

gobardin, calanana saput kayu, réa nu maké lancer, bendo citak anu limit, hayang tambah gandang maké kaca mata. Yang dipakai oleh perempuan, yaitu *kutang poplin kaway Paris,* selain dari itu, memakai *sinjang gejed* menggunakan *jepit, selop jéngké sanggul Bandung, salindang tila nyacas, saputanganna pantasi.* Melihat dari cara berpakaian orang Sunda pada *Wawacan Siti Permana,* terlihat bahwa sudah dipengaruhi oleh budaya Barat.

Kasénian yang terdapat pada *Wawacan Siti Permana* yaitu réog angklung, tanji/tanjidor, gamelan, dan lisung dulag/dugdug. Kasénian tanjidor biasanya dipentaskan di daerah seperti Betawi dan Pantura atau *basisir.* Selain itu, terdapat juga makanan yang merupakan hasil laut seperti *sardéncis, totongkol, tanggiri, pépéték, teri, hurang, dan cumi-cumi.*

Sistem mata pencaharian pada *Wawacan Siti Permana* dibagi menjadi dua, yaitu pada lembaga dan perilaku (*paripolah*). Mata pencaharian pada lembaga yaitu lurah, pulisi, bupati, jurutulis, dokter, mantri ulu, dan hakim. Mata pencaharian yang termasuk perilaku yaitu *ahli tani/patani, padagang, dukun, gandékna, tukang doa, juru sibir, bangsat, tukang ngajampé, paraji, ema koki, dan ema babu.*

Sistem teknologi yang ditemukan pada *Wawacan Siti Permana,* seperti mengenai senjata, peralatan rumah, hiasan badan, tempat duduk, batas rumah, dan teknologi lainnya. Di dalamnya sudah dipengaruhi oleh modernisasi dan terdapat budaya Barat. Senjata yang ditemukan, yaitu *bedil, petasan, bom, balati, keris, péstol (pistol) jeung péso (pisau).* Peralatan rumah yang ditemukan, yaitu *imah, méja, jandéla, tepas, bilik, kaca-kaca, ram kaca, kaca tolét, lampu, pintu, lawang, jamban, sumur, tarajé, damar, dan leuit.* Hiasan badan yang diteukan, yaitu baju, *samping, salindang sutra, perhiasan, tusuk sanggul,*

sorban, minyak seungit, cingcin, dan pupur. Teknologi pada tempat duduk yaitu *samak walini*. Teknologi pada batas rumah menggunakan menggunakan pohon salak dan haur duri, karena tanaman salak dan haur duri memiliki duri, batangnya *mérang*, kuat serta tebal. Haur duri juga tidakterlalu tinggi sehingga tidak terlalu menutup rumah. Teknologi lainnya yaitu *menyan, kipas, saku, érloji, kelok, béker, loncéng, artos/ duit, potrét, keretas, koper, dan hampelas.*

SIMPULAN

Wawacan Siti Permana karangan M.K Mangoendikaria (2009) menceritakan seorang wanita yang cantik dan juga baik hatinya, banyak lelaki yang jatuh cinta kepadanya, termasuk Raden Tanu dan juga Prawira, tetapi Tanu menggunakan cara yang tidak baik karena telah mempengaruhi Permana dengan *asih*, dan pada akhirnya cinta sejati yang menyatukan Permana dan juga Prawira.

Pupuh yang terdapat pada *Wawacan Siti Permana* ditemukan berjumlah 10 pupuh dan 526 paragraf, yaitu: 1) pupuh dangdanggula, 2) pupuh asmarandana, 3) pupuh kinanti, 4) pupuh pangkur, 5) pupuh magatru, 6) pupuh sinom, 7) pupuh mijil, 8) pupuh maskumambang, 9) pupuh lambang, dan 10) pupuh pucung.

Banyak nilai-nilai yang sangat penting terdapat pada *Wawacan Siti Permana*, seperti: a) struktur formal terdapat guru lagu dan guru wilangan yang sesuai dengan patokan pupuh dan yang tidak sesuai dengan patokan pupuh; watek/karakter pupuh seperti *kasmaran*, sedih, *pépéling*, lucu, *ambek* (marah), dan *nganti-nganti* (menanti); Sasmita pupuh seperti *manis, mamanisna, aranom, sinom, kinanti, gumusti, dikanti, magatru, kapungkur-pungkur, tukang, tukang-tukang, bijil, mucung, kumambang, dan lambang*, b) struktur naratif yang meliputi tema cerita, galur cerita, motif cerita, tokoh cerita, latar cerita, manggalasastra dan

kolofon, c) antropologi sastra yang meliputi sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan/organisasi sosial, sistem ilmu pengetahuan, bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi, dan kesenian

PUSTAKA RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. (2010). *Potret Manusia Indonesia dalam Cerpen "Derabat" Karya Budi Darma: Kajian Strukturalisme Genetik*. Jurnal Parafrese, Vol 10, No 01, hal. 40-48.
- Astutik, Ika Dwi. (2012). *Budaya Jawa dalam Novel Tirai Menurun Karya NH. Dini (Kajian Antropologi Sastra)*. Jurnal Sapala terbit 2013, Sastra Indonesia-FPBS-UNS, Vol 01, No 01, hal. 0-11.
- Istiqomah, Siti. (2015). *Fenomena Batu Akik Pada Masa Orde Baru di Masyarakat Gunung Kidul dalam Novel Maya Karya Ayu Utami: Kajian Antopologi Sastra*. Jurnal Sastra Indonesia, Vol 4, No 5, hal. 1-10.
- Koswara, Dedi. (2011). *Racikan Sastra: Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda*. Bandung: JPBD-FPBS-UPI.
- Mahmud, Kusman K. (1987). *Sastra Indonesia dan Daerah: Sejumlah Masalah*. Bandung: Angkasa.
- Mangoendikaria, M.K. (2009). *Wawacan Siti Permana*. Bandung: PT Indahjaya Adipratama.
- Moriyama, Mikihiro. (2013). *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesusastraan Sunda Abad Ke-19*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2001). *Puisi Pujangga Baru: Konsep Estetik, Orientasi, dan Strukturnya*. Jurnal Humaniora, Vol XIII, No 1, hal. 55-63.
- Putranto, Andi. (2003). *Pandangan Masyarakat Gunung Kidul Terhadap*

Pelarian Majapahit Sebagai Leluhurnya (Kajian atas Data Arkeologi dan Antropologi). Jurnal Humaniora, Vol 15, No 2, hal. 224-233.

Sudaryat, Yayat, dkk. (2007). *Makaya Basa Sunda: Pangdeudeul Pangajaran Basa jeung Sastra Sunda*. Bandung: Sonagar Préss JPBD-FPBS-UPI.

Suhartono, dkk. (2010). *Cerita Rakyat di Pulau Mandangin: Kajian Struktural Antropologi Claude Lévi Strauss*. Vol, 23, No 4, hal. 304-311. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia-FPBS-UNS

Sukmadinata, N.S. (2012). *Métode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyatna, A. (2002). *Pengantar Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional-UPI-FPBS-JPBD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sematkan kepada Allah SWT karena telah memberi kesehatan lahiriah maupun batiniah sehingga dapat menyelesaikan artikel ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua saya, para dosen, dan sahabat-sahabat saya yang telah mendukung dan membantu menyelesaikan karya tulis ini.